

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Identifikasi sifat dan arah hubungan kausal antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi subyek perdebatan lama diantara peneliti dan pembuat kebijakan. Inti masalah kausalitas antara kedua variabel ini adalah apakah pertumbuhan penduduk mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi, atau haruskah pertumbuhan ekonomi didahulukan dari pada pertumbuhan penduduk, atau apakah ada hubungan dua arah sehingga pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan penduduk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini telah menarik penelitian dan diskusi selama ini, tetapi tidak ada kesimpulan yang diperoleh.

Para peneliti percaya bahwa pertumbuhan penduduk memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya populasi, dan peningkatan pengetahuan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, maka akan menghasilkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Sebagian peneliti lainnya berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan pertumbuhan penduduk akan menghambat pertumbuhan pendapatan nasional. Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan kelangkaan sumber daya alam.

Dengan adanya perbedaan pandangan tentang sifat dan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, kemudian muncul gagasan ketiga bahwa pertumbuhan penduduk merupakan faktor netral dalam pertumbuhan ekonomi yang ditentukan di luar model pertumbuhan standar. Munculnya ide ini dihasilkan oleh adanya koefisien korelasi yang lemah dengan mengacu pada standard internasional yang digunakan ketika meneliti hubungan statistik antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, sehingga koefisien korelasi antara keduanya adalah tidak signifikan (David et al,1999). Bahwa hasil yang timbul dari sudut pandang yang berbeda dengan konsekuensi dimensi yang paling buruk adalah pernyataan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang tidak berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga isu-isu kependudukan dalam konteks pembentukan kebijakan yang terintegrasi di banyak negara kurang diperhatikan.

Pandangan tentang sifat hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi telah dibahas dalam beberapa penelitian. Sebagai contoh, Becker (1981) dengan hipotesisnya bahwa dengan meningkatnya pendapatan per kapita, penduduk cenderung memilih meningkatkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Peningkatan biaya mulai dari biaya melahirkan sampai dengan membesarkan anak-anak akan mendorong penduduk untuk membatasi jumlah anak sehingga menurunkan tingkat kelahiran. Demikian juga, studi Hasan (2010), membahas hubungan kausalitas antara populasi dan pendapatan per kapita di China dengan menggunakan model *vektor autoregressive multivariat*. Penelitian ini menemukan bukti bahwa antara populasi dan pendapatan per kapita

merupakan hubungan jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan berarah negatif dari pendapatan perkapita ke penduduk.

Sebaliknya, Johnson (1999) berpendapat bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Dia menolak pandangan kaum klasik dimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi berjalan lebih lambat dari pada pendapatan per kapita di China. Ia menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dan pertumbuhan ekonomi terjadi secara bersamaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Savas (2008), di mana penelitiannya bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat antara penduduk dan pendapatan per kapita di negara Asia Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributive Lag* (ARDL). Dari hasil penelitiannya, ditemukan fakta terdapat hubungan jangka panjang antara populasi dan pendapatan per kapita riil, dan bukti hipotesis yang kuat dimana populasi mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang kuat dan positif antara populasi dan pertumbuhan di Negara Asia Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Ekonomi Asia Tengah tampaknya berada di tahap kedua transisi demografis, yang disebut 'rezim pasca-Malthusian', di mana hubungan antara pendapatan dan pertumbuhan penduduk tetap sangat kuat dan positif.

Menurut Berg (2005), pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan *output* riil per kapita, dan menunjukkan hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Semakin besar populasi maka akan semakin kecil

output per kapita, dengan faktor lain dalam kondisi konstan. Namun demikian Berg menjelaskan bahwa definisinya bukan berarti menunjukkan hubungan kausal. “diduga apakah pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.” Untuk menjawab pertanyaan apakah ada hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, harus digunakan berbagai model pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil penelitian-penelitian yang ada, membantah sebagian besar pandangan yang tidak memperhitungkan jumlah penduduk dalam proses pembangunan baik secara teoritis dan praktis, dan bergantung pada bukti yang ditunjukkan oleh pengalaman internasional, dan pengalaman yang paling penting dari negara-negara Asia Timur. Studi menunjukkan bahwa perubahan demografis yang ditandai oleh kenaikan pertumbuhan penduduk usia kerja memberikan kontribusi sebesar (50%) dari pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut antara tahun 1970 dan 1990. Inti dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi lambat ketika penduduk usia kerja turun dari pertumbuhan total populasinya, dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika pertumbuhan penduduk usia kerja meningkat dari total populasinya (Shakouri, 2008).

Untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan Negara lain, GDP atau GNP per kapita, harus memperhitungkan perbedaan populasi antar negara. Penyebab utama dari pertumbuhan ekonomi

meliputi: peningkatan modal saham, kekuatan kerja, dan peningkatan tingkat pendidikan.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Masalah ini adalah mengenai bagaimana kita “menyetir” perekonomian kita agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Perkembangan kegiatan dalam perekonomian menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa, sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi, pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 1994 ; 10).

Pertumbuhan penduduk, di sisi lain, mengacu pada peningkatan jumlah orang yang berada di suatu negara, kabupaten, atau kota. Untuk menentukan apakah telah terjadi pertumbuhan penduduk, rumus berikut ini digunakan: $(\text{angka kelahiran} + \text{imigrasi}) - (\text{tingkat kematian} + \text{emigrasi})$. Instansi pemerintah menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan tentang investasi di daerah tertentu. Menurut Bank Dunia, laju pertumbuhan penduduk (*population growth rate*) adalah peningkatan populasi suatu negara selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun, dinyatakan sebagai persentase dari populasi pada awal periode tersebut. Hal ini dicerminkan oleh jumlah kelahiran dan kematian selama

satu periode dan jumlah orang yang bermigrasi dari suatu Negara dan ke negara yang lain.

Negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) adalah kawasan ekonomi di Asia Tenggara, telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat selama tiga dekade terakhir bertepatan dengan peningkatan yang signifikan dalam jumlah penduduk. Produk Domestik Bruto (PDB) untuk ASEAN 5 adalah US\$ 2.138,9 Milyar pada tahun 2013, dan jumlah penduduk yang berjumlah sekitar 450 juta jiwa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tinggi dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa, sehingga Indonesia merupakan negara terbesar keempat dunia dari ukuran populasinya. Indonesia terus mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pendapatan nasional per kapita beranjak naik dari US\$2.200 pada tahun 2000 menjadi US\$3.563 pada tahun 2012. Menurut Bank Dunia, PDB Indonesia adalah US\$ 868,3 miliar pada tahun 2013. Selama periode 1994-1999 Indonesia mencapai rata-rata pertumbuhan penduduk 1,53 % dengan pertumbuhan ekonomi 3 % dan pertumbuhan pendapatan per kapita 1,45 %. Namun pada 2009-2012 rata-rata pertumbuhan ekonomi 5,87 % dengan pertumbuhan populasi 1,3 % dan dicapai rata-rata pendapatan per kapita 4,5% dalam periode tersebut.

Negara dengan jumlah penduduk terkecil di ASEAN-5 adalah negara Singapura, di mana jumlah penduduknya sekitar 5,4 juta jiwa, dan PDB mencapai US\$ 297,9 juta pada tahun 2013. Adapun Malaysia, Filipina dan Thailand mencapai nilai PDB pada tahun 2013, masing-masing sebesar US\$ 312.4, 272 juta

dan US\$ 387.2 juta dan jumlah penduduk masing-masing 29.7, 98.4 dan 67 juta jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara disajikan dalam Tabel 1.1

Dari tabel tersebut, ditemukan bahwa negara Indonesia merupakan Negara dengan pertumbuhan populasi cukup besar dan pertumbuhan ekonomi kedua tertinggi selama periode pertama dari tahun 1980- 1989. Sedangkan dalam periode terakhir 2010-2013 menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang menurun hingga mencapai ke tingkat terendah dibandingkan dengan Negara Negara lainnya pada periode-periode pertama, serta laju pertumbuhan pendapatan per kapita meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk menurun ini mungkin terjadi karena Indonesia telah menggunakan kebijakan untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk, dan kenaikan pertumbuhan pendapatan per kapita sebagai efek pada pertumbuhan penduduk atau sebaliknya. Bank Dunia pernah menyebut Indonesia sebagai "salah satu negara yang mengalami transisi demografis paling mengesankan di negara sedang berkembang". Pada masa itu tingkat fertilitas turun dari 5,5 menjadi 3,0 per kelahiran, sementara tingkat kelahiran kasar turun dari 43 menjadi 28 per 1.000 kelahiran hidup. Tahun 1970, pertumbuhan penduduk turun dari sekitar 3,5 persen menjadi 2,7 persen dan turun lagi menjadi 1,6 persen pada tahun 1991.

Banyak negara berkembang kemudian belajar implementasi program KB di Indonesia. Kebijakan kependudukan dapat dilakukan melalui komponen perkembangan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas). peningkatan migrasi keluar.

Tabel 1.1:
Rata-rata pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN dari tahun 1980-2013.

	Period			
	1980 – 1989	1990 – 1999	2000 – 2009	2010 – 2013
Indonesia				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.1	1.6	1.4	1.27
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	6.37	4.8	5.1	6.2
Malaysia				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.7	2.57	1.93	1.67
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	5.87	7.24	4.78	5.72
Filipina				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.7	2.3	1.9	1.7
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	2	2.75	4.45	6.3
Singapura				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2	3	2.3	1.98
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	7.8	7.3	5.27	6.9
Thailand				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	1.85	1.0	0.72	0.27
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	7.3	5.27	4.06	4.3
Brunei Darussalam				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.9	2.6	1.9	1.4
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	-2.4	2.08	1.4	0.6
Vietnam				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.03	1.7	1.2	3.8
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	n/a	7.4	6.6	5.8
Laos				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.5	2.6	1.65	1.5
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	n/a	6.3	6.8	8.3
Kamboja				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.57	3.1	1.67	1.7
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	n/a	n/a	8.3	6.9
Myanmar				
<i>Pertumbuhan penduduk (annual%)</i>	2.07	1.45	0.73	0.8
<i>Pertumbuhan ekonomi (annual %)</i>	1.9	6.1	n/a	n/a

Sumber: Diolah dari data World Bank.

Selain itu sebenarnya mencegah pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penundaan usia perkawinan melalui peningkatan pendidikan penduduk (*moral restrain*) dan sebagainya. Selama periode kedua Pertumbuhan modal Indonesia menurun dari 10 % pada periode pertama menjadi hanya 0.92%. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 6.3 ke 4.8%. Adapun indeks modal manusia di Indonesia telah mencapai tingkat sekolah tersier (Sumber Daya Manusia) sebanyak 5.62%. Selama periode 2010-2013 dibandingkan dengan 1980-1989 rasionya naik 29.6%. Indonesia telah mencapai Jumlah Angkatan kerja 6.56 juta di periode pertama kemudian meningkat sampai 117.4 juta selama periode terakhir.

Malaysia penduduknya meningkat dari sekitar 13,8 juta orang pada tahun 1980 menjadi sekitar 29,7 juta pada tahun 2013. Sehubungan dengan itu, GDP Malaysia juga meningkat dari sekitar US\$24,9 juta pada tahun 1980 menjadi sekitar US\$312,4 juta pada tahun 2013. Selain itu, tingkat penyerapan tenaga kerja meningkat dari 5,2 juta jiwa pada tahun 1982 menjadi sekitar 10,9 juta jiwa pada tahun 2009 (Mulok dkk, 2011). Pertumbuhan modal di Malaysia sekitar 13.4 % pada periode 2010-2013 dan tingkat sekolah tersier 5.62 %.

Pertumbuhan modal di Filipina terus menerus berkembang dari sekitar 1% pada periode 1980-1989 menjadi sekitar 6 % pada priode 2000 – 2013, dan pertumbuhan ekonomi terus menerus berkembang dari sekitar 2% pada periode 1980-1989 menjadi sekitar 6,3% pada priode 2000 – 2013. Disisi lain, Negara Filipina pertumbuhan penduduknya terus menurun dari sekitar 2.7 % pada periode 1980-1989 menjadi sekitar 1,7% pada periode 2000 – 2013 dan pendapatan per

kapitanya juga meningkat dari -0.7% pada periode 1980-1989 menjadi sekitar 4,5% pada periode 2000 - 2013. Jumlah Angkatan kerja di Filipina telah meningkat mencapai sekitar 40,7 juta jiwa pada periode 2000 – 2013 juta.

Singapura telah mencatat laju pertumbuhan penduduknya tinggi hingga 3% selama periode (1990-1999) dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 7,3% selama periode itu, kemudian pertumbuhan penduduknya menurun menjadi 2,3% selama periode (2000-2009) dan disertai penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi 5,2 % pada periode yang sama. Pertumbuhan modal di Singapura sekitar 4.66 pada periode 1980-1989 kemudian menjadi sekitar 10.35 pada periode 2010-2013, serta tingkat sekolah tersier telah mencapai sekitar 92.9%.

Adapun Thailand tingkat pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari periode pertama (1980 -1989) sampai periode yang terakhir (2000-2013). Tercatat selama periode pertama tingkat pertumbuhan ekonomi 7,3% dan laju pertumbuhan penduduk 1,8%. Pada periode terakhir pertumbuhan ekonominya menurun hingga 4,3% dan laju pertumbuhan penduduknya juga menurun hingga 0,2%.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-5. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki hubungan empiris antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk negara ASEAN-5 sebagai studi kasus. Fondasi teoritis hubungan ini ditunjukkan oleh Nelson (1956) yang menghubungkan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi dalam berbagai macam kerangka. Agar dapat membangun hubungan dinamis ini, dengan

model lebih luas, maka perlu dimasukkan modal fisik manusia serta tenaga kerja sesuai fondasi teoritis Solow dan model Galor & Weil. Berdasarkan uraian di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Analisis hubungan antara pertumbuhan penduduk dan ekonomi: kasus ekonomi di ASEAN-5, periode 1980-2013”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5.?
2. Apakah modal, angkatan kerja, sumber daya manusia dan pertumbuhan penduduk berpengaruh simultan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5.?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di ASEAN-5 pada tahun 1980-2013.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh modal, angkatan kerja, sumber daya manusia dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 pada tahun 1980-2013.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu atau teori yang berkaitan dengan analisis hubungan empiris yang tepat antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi
2. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam merumuskan dan mengambil kebijakan dalam hal kependudukan dan pertumbuhan ekonomi
3. Penelitian ini juga akan dapat digunakan sebagai referensi oleh orang lain terutama di bidang penelitian untuk memeriksa keabsahan teori penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang sudah dikenal.

